**BAB II**

**KAJIAN TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Teoretik**
2. **Hasil Belajar**
3. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan hasil belajar merupakan hasil dari proses belajar. Pembelajaran yang menimbulkan interaksi belajar mengajar antara guru dengan siswa dapat mendorong perilaku belajar siswa dan mendorong hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa akan terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung maupun diluar proses pembelajaran melalui sikap dan perilaku yang dilakukan oleh siswa.

Perubahan diperoleh melalui usaha dan hasil dari pengalaman siswa, bahan pengetahuan dari terjadinya proses pembelajaran dikelas. Artinya proses perubahan yang terjadi dalam hasil belajar siswa ialah mencangkup pengetahuan (kognitif), sikap dan tingkah laku (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Pengetahuan (kognitif) : kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari.

Jika setiap individu mendapatkan didikan yang baik dan benar, maka setiap individu akan terbentuk sikap dan tingkah laku yang baik. Perubahan pengetahuan dan keterampilan siswa akan meningkat apabila pengetahuan siswa bertambah, siswa akan mendapatkan informasi dan pengetahuan yang baru ketika siswa mendapatkan pengalaman belajar atau kegiatan proses belajar mengajar. uraian di atas sependapat dengan Tampubolon (2014:40), Sudjana (2016:3), Purwanto (2011:46), dan Susanto (2013:5), bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri siswa, kemampuan atau apa yang didapatkan setelah melalui kegiatan pembelajaran, hasil dari pembelajaran akan menghasilkan perubahan kognitif, afektif dan psikomotor.

Dalam kegiatan proses pembelajaran siswa diharapkan tidak hanya merubah perilaku bukan salah satu aspek saja tetapi merubah semua potensi. Guru pasti akan menetapkan tujuan belajar sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, saat pembelajaran siswa diharapkan mencapai tujuan pembelajaran tersebut dan siswa akan meningkatkan perubahan secara keseluruhan.

Hal ini didukung dari Suprijono (2013:7) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusian saja.

1. **Tujuan Hasil Belajar**

Tujuan hasil belajar utamanya untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana guru akan mengetahui tingkat keberhasilan dan kesulitan siswa. Sebelum proses pembelajaran sebaiknya guru menetapkan terlebih dahulu mengenai tujuan belajar, sehingga akan mudah mengarahkan siswa untuk mencapai hasil belajar diakhir pembelajaran sesuai dengan tujuannya. Guru akan melakukan atau menyarankan kepada siswa untuk mengikuti kegiatan remedial (perbaikan) jika siswa masih kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Selain untuk mengetahui kemajuan siswa dalam penguasaan materi dalam proses pembelajaran, tujuan hasil belajar pun bertujuan untuk memberikan informasi tentang aspek sikap, minat, dan bakat siswa. Sehingga guru dapat membantu perkembangan siswa untuk menjadi pribadi yang berkualitas. Uraian diatas sependapat dengan Kemendiknas (2011:5), Arifin (2016:15) dan Kunandar (2013:70) tujuan hasil belajar untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diberikan dan mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar siswa melalui tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan hasil belajar merupakan suatu pengembangan untuk seleksi seseorang untuk mengetahui seberapa besar pengembangan seseorang dalam pelajaran. Tujuan dari kegiatan hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Untuk diagnostik dan pengembangan

Yang dimaksud dengan hasil dari kegiatan evaluasi untuk dignostik dan pengembangan adalah penggunaan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar sebagai dasar pendiagnosisan kelemahan dan keunggulan siswa beserta sebab-sebabnya.

1. Untuk seleksi

Hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar seringkalai digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu.

1. Untuk kenaikan kelas

Menentukan apakah seorang siswa dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat guru.

1. Untuk penempatan

Siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki maka perlu di pikirkan ketepatan penempatan siswa pada kelompok yang sesuai. Uraian di atas sebagaimana dikemukakan oleh Dimyati dan Mudjiono (2013:200-201) dan Hamalik (2014:159-160) bahwa tujuan dari hasil belajar adalah untuk mendiagnostik pengembangan kelemahan dan keunggulan siswa dalam pembelajaran, untuk seleksi, untuk penentuan kenaikan kelas dan untuk penempatan dimana siswa akan ditempatkan pada kelompok yang sesuai.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Untuk mencapai sebuah keberhasilan pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan sangatlah tidak mudah, karena dalam proses pembelajaran tidak akan luput dari berbagai permasalahan yang di hadapi oleh siswa ataupun guru. Keberhasilan belajar dapat dilihat dari berbagai macam faktor, faktor yang dapat mempengarui hasil belajar siswa seperti faktor intenal (faktor dari dalam) dan faktor eksternal (faktor dari luar).

1. Faktor dari dalam diri siswa (internal) yang berpengaruh terhadap hasil belajar diantaranya adalah kecakapan, minat, bakat, usaha motivasi, perhatian, kelemahan, dan kesehatan, serta kebiasaan siswa. Salah satu hal penting dalam kegiatan belajar yang harus ditanamkan dalam diri siswa bahwa belajar yang dilakukannya merupakan kebutuhan dirinya. Minat belajar berkaitan dengan seberapa besar individu merasa suka atau tidak suka terhadap suatu materi yang dipelajari siswa. Minat inilah yang harus dimunculkan lebih awal dalam diri siswa. Minat, motivasi, dan perhatian siswa dapat dikondisikan oleh guru. Setiap individu memiliki kecakapan (ability) yang berbeda – beda. Kecakapan tersebut dapat dikelompokan berdasarkan kecepatan belajar; yakni sangat cepat, sedang, dan lambat. Demikian pula pengelompokan kemampuan siswa berdasarkan kemampuan penerimaan, misalnya proses pemahamannya harus dengan cara perantara visual, verbal, dan atau harus dibantu dengan alat atau media.
2. Faktor dari luar diri siswa (eksternal) yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah lingkungan fisik dan nonfisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah(termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah. Guru merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap proses maupun hasil belajar, sebab guru merupakan manajer atau sutradara dalam kelas. Dalam hal ini, guru harus memiliki kompetensi dasar yang disyaratkan dalam profesi guru.

Belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari faktor eksternal maupun internal.

Faktor-faktor yang termasuk kedalam faktor internal yaitu :

1. Faktor jasmaniah

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah menjaga kesehatannya agar dapat menghasilkan hasil belajar yang maksimal.

1. Faktor psikologi

Faktor yang mempengaruhi faktor psikologis yaitu inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

1. Faktor kelelahan

Kelelahan akan sangat mempengaruhi hasil belajar, agar siswa dapat belajar dengan baik, haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajar. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

Ada pula faktor lainnya yang termasuk kedalam faktor eksternal yaitu faktor instrumental Faktor instrumental adalah faktor di sekolah, faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, model pembelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah)

Uraian di atas diperkuat oleh pendapat Rusman (2017:130), Susanto (2013:12), Anitah (2010:2.7), Arifin (2009:299) dan Slameto (2013:54) yang menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. **Jenis-jenis Hasil Belajar**

Keberhasilan belajar dapat dilihat dari kinerja seorang guru ketika proses pembelajaran didalam kelas. Agar terbentuk hasil belajar yang baik pada siswa maka terdapat ranah kognitif, afektif dan psikomotorik seiring dengan pengalaman belajar siswa di kelas. Ranah tersebut dapat meningkatkan keberhasilan belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Ranah kognitif yaitu untuk menambah atau memperoleh pengetahuan siswa ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas dan siswapun mampu menyerap materi atau bahan yang dipelajari ketika mengikuti proses pembelajaran dikelas.

Ranah afektif yaitu berkenaan dengan sikap atau tingkah laku siswa yang mampu menghargai terhadap sesama, menerima dan menginterpretasikan objek-objek atau nilai-nilai moral. Ranah psikomotorik yaitu berkaitan dengan suatu keterampilan-keterampilan atau gerakan-gerakan fisik. Setiap siswa memiliki keterampilan yang berbeda-beda yang dapat akan berkembang apabila kemampuan tersebut dilatih. Uraian tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Susanto (2013:6), Sudjana (2017:22) dan Jihad Haris (2013:13) bahwa macam-macam hasil belajar dapat dilihat dari tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Jenis hasil belajar melalui aktivitas dalam kegiatan belajar menurut Suprijono (2013:5), Djamarah (2011:27) membagi kategori kegiatan belajar yang menjadi tipe kegiatan belajar, yaitu keterampilan, pengetahuan, informasi, konsep, sikap, dan pemecahan masalah.

1. Keterampilan

Kegiatan belajar keterampilan berfokus pada pengalaman belajar melalui gerak yang dilakukan peserta didik. Kegiatan belajar ini merupakan paduan gerak, stimulus, dan respons yang tergabung dalam situasi belajar. Ketiga unsur ini menumbuhkan pola gerak yang terkoordinasi pada diri peserta didik. Kegiatan belajar keterampilan terjadi jika peserta didik menerima stimulus kemudian merespon dengan menggunakan gerak.

1. Pengetahuan

Kegiatan belajar pengetahuan merupakan dasar bagi semua kegiatan belajar. Kegiatan belajar pengetahuan termasuk ranah kognitif yang mencakup pemahaman terhadap suatu pengetahuan, perkembangan kemampuan, dan keterampilan berpikir.

1. Informasi

Kegiatan belajar informasi adalah kegiatan peserta didik dalam memahami simbol, seperti kata, istilah, pengertian, dan peraturan. Kegiatan belajar informasi wujudnya berupa hafalan. Peserta didik mengenali, mengulang, dan mengatakan fakta atau pengetahuan yang dipelajari.belajar informasi yang terbaik adalah dengan memformulasikan informasi kedalam rangkaian yang bermakna bagi peserta didik dalam kehidupannya.

1. Konsep

Konsep adalah ide atau pengertian umum yang disusun dengan kata, simbol, dan tanda. Komsep dapat diartikan sebagai suatu jaringan hubungan dalam objek kejadian, dan lain lain yang mempunyai ciri-ciri tetap dan dapat diobservasi.

1. Sikap

Sikap merupakan kecenderungan atau predisosisi perasaan dan perbuatan yang konsisten pada diri seseorang. Sikap berhubungan dengan minat, nilai, penghargaan, pendapat, dan perasangka.

1. Pemecahan masalah

Kegiatan belajar memecahkan masalah merupakan tipe kegiatan belajar dalam usaha mengembangkan kemampuan berfikir. Berfikir adalah aktifitas kognitif tingkat tinggi yang melibatkan asimilasi dan akomodasi berbagai pengetahuan dan struktur kognitif yang dimiliki peserta didik untuk memecahkan persoalan.

1. **Prinsip-prinsip Hasil Belajar**

Penilaian hasil belajar dalam sekolah, harus terdapat prinsip-prinsip yang jelas sebagai landasan yang pijak. Prinsip belajar dalam hal ini ialah sebagai rambu-rambu atau pedoman dalam melaksanakan kegiatan penilaian hasil belajar. Penilaian pembelajaran harus berisfat Valid/sahih yang artinya penilaian sesuai degan pkompetensi yang telah ditetapkan agar penilaian yang dilakukan dapat terarah dan bersifat nyata. Penilaian hasil belajar peserta didik pun harus secara obyektif yaitu tidak membedakan latar belakang peserta didik yang dapat membuat peserta didik kurang percaya diri dan dapat menurunnya prestasi peserta didik, penilaian hasil belajar peserta didik harus secara terbuka untuk mengatahui hasil belajar peserta didik hal ini bertujuan agar tidak dapat menimbulkan fitnah atau merugikan orang lain.

Penilaian adil, terpadu, sistemastis, dan beracuan kriteria merupakan penilaian yang tidak membedakan latar belakang pendidik dan penilaian yang dilakukan harus sesuai dengan data yang fakta dan nayata sesuai dengan pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.

hal ini diperkuat oleh teori Kemendiknas (2011:5) Supardi (2015:21), Widoyoko (2014:13), Sudjana (2009:9), yang mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar terdapat prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Valid/sahih

Dalam Penilaian hasil belajar oleh pendidik harus mengukur pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar) dan standar kompetensi lulusan. Penilaian valid berati menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi.

2). Objektif

Penilaian hasil belajar peserta didik hendaknya tidak dipengaruhi oleh subyektivitas penilai, perbedaan latar belakang agama, sosisal-ekonomi, budaya, bahasa, gender dan hubungan emosional

3). Transparan/terbuka

Penilaian hasil belajar oleh pendidik bersifat terbuka artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan terhadap hasil belajar peserta didik dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan. Tanpa ada rekayasa atau sembunyi-bunyi yang dapat merugikan sebagian pihak.

4) Adil

Penilaian hasil belajar tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena kebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istadat, ststus sosial, ekonomi, dan gender. Sebab ketidak adilan dalam penilain dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar peserta didik karena peserta didik akan merasa di bedakan atau di anak tirikan.

5) Terpadu

Penilaian hasil belajar oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan prinsip terpadu pendidik dapat mengetahui wawasan pengatahuan peserta didik dalam mengikuti proses pemblajaran disekolah atau dikelas.

6) Menyeluruh dan berkesinambungan

Penilaian hasil belajar harus dilakukan secara terus menurus dari waktu ke waktu atau berkesinambungan agar pendidik mengetahui perkembengan peserta didik secara keseluruhan. Penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik, sehingga penilaian yang sudah dilakukan dapat menjadi bukti hasil belajar peserta didik yang dapat dipertanggung jawabkan oleh semuah pihak.

1. Sistematis

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.

1. Akuntabel

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dapat dipertanggung jawabkan baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

1. Beracuan kriteria

Penilaian hasil belajar oleh pendidik didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

Perubahan dalam belajar peserta didik harus terjadi secara sadar yang artinya peserta didik menyadari perubahan yang terjadi dalam dirinya, entar perubahan sikap atau meningkatnya hasil belajar. Selain peubahan secara sadar, terdapat pula perubahan secara positif yang dimaksudkan perubahan yang senantiasa lebih baik dari sebelumnya. Perubahan yang dialami tidak terjadi dalam sendirinya melainkan karena usaha dari peserta didik itu sendiri disini guru hanya dapat membingbing dan memberikan motivasi kepada peserta didik. Peserta didik yang perubanhan belajar berdsifat langgeng akan cenderung menetap dan akan melekat pada dirinnya.

Pernyataan di atas didukung oleh Suprijono (2013:5) yang berpendapat bahwa Prinsip-prinsip belajar terdiri dari tiga hal. Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil belajar. Kedua, belajar merupakan proses. Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disintesiskan hasil belajar adalah kemampuan yang dipeoleh oleh siswa setelah melalui kegiatan proses belajar. yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang di sebabkan oleh pengalaman dengan tujuan untuk mengetahui kefektifan dan efesiensi sistem pembelajaran.

1. **Pendekatan Saintifik**
   1. **Pengertian Pendekatan Saintifik**

Pendekatan pembelajaran kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik, di mana anak diberikan pemahaman untuk mengenal dan memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah. Oleh karena itu suasana pembelajaran diciptakan untuk mendorong anak dalam mencari tahu berbagai sumber informasi melalui observasi, bukan diberi tahu.

Pendekatan Saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa secara luas untuk melakukan eksplorasi dan elaborasi materi yang dipelajari, di samping itu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuannya melalui kegiatan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru. Pendekatan saintifik menjadikan siswa aktif saat dalam pembelajaran, melalui pendekatan saintifik siswa pun menjadi terarah dalam membangun pengetahuan yang baru dan menemukan berbagi fakta melalui beberapa kegiatan diantaranya mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan.

Uraian di atas sependapat dengan Kurniasih dan Sani (2013:50), Daryanto (2013:51), Karim (2017:11), Rusman (2015:232) dan Majid dan Rochman (2015:69) bahwa Pendekatan Saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapat pengalaman belajar melalui mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

1. **Model Pembelajaran *Problem Based Learning***
2. **Pengertian Model *Problem Based Learning***

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah terhadap materi pembelajaran secara ilmiah. model pemebelajaran *Problem Based Learing* ini bertujuan untuk merangsang peserta didik agar dapat berfikir kritis, lebih aktif, dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahakan masalah dan memperoleh pengetahuan baru, Guru hanya perperan sebagai fasilitator atau pembimbing.

Uraian di atas di perkuat oleh Ngalimun (2016:117), Suprijono (2016:202), Sumantri (2015:42) Hamdayama (2014:210) dan Nurdin (2016:226) yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning)* merupakan salah satu model pembelajaran yang mempunyai ciri menggunakan masalah pada dunia nyata (kontekstual) dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting.

1. **Karakteristik Model *Problem Based Learning***

Karakteristik dalam model *Problem Based Learning* merupakan proses pelaksanaan pembelajaran yang di mulai dengan adanya masalah yang berakar pada dunia nyata. Dalam hal ini masalah dapat di munculkan oleh peserta didik maupun oleh guru. Dalam proses pemecahan masalah peserta didik mencari informasi secara mandiri melalui sumbernya baik dari buku ataupun informasi lainnya. dalam proses pelaksanaan model pembelajaran dengan menggunakan model berbasis masalah peserta didik dapat mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik untuk memecahakan permasalahan, selain mengembangkan keterampilan peserta didik, dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah peserta didik mampu bertanggung jawab dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.

Uraian di atas selaras dengan yang dikemukakan oleh Ngalimun ( 2016:118), Rusman (2016:232), Fathurrohman, Muhammad (2015:115),Hamdayama, Jumata (2014:209-2010) yang mengemukakan bahwa :

1. Belajar dimulai dengan suatu masalah
2. Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan

dengan dunia nyata siswa

1. Mengorganisasikan pelajaran diseputar masalah , bukan

seputar disiplin ilmu

1. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
2. Menggunakan kelompok kecil
3. Menuntut siswa untuk mendemostrasikan yang telah pelajari dalam bentuk produk atau kinerja.

*Problem Based Learning* dalam prosesnya peserta didik belajar untuk memecahkan masalah yang nantinya akan berguna pada kehidupan prifesionalnya kelak. Dalam proses pemecahan masalah peserta didik akan berusaha mencari informasi agar dapat memecahkan masalah, informasi dari buku ataupun sumber lainnya. Dalam prosesnya pembalajaran berbasis masalah disini guru hanya sebagai fasililitator.

Pernyataan di atas di dukung oleh Shoimin,Aris (2014:130) yang mengemukakan bahwa:

1. Proses pembelajaran dalam model *Problem Based Learning* lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar
2. Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkan dalam kehidupan profesionalnya nanti.
3. Dalam proses pemecahan maslah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.
4. Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usahan membangun pengetahuan secara kolaboratif, model pembelajaran berbasis maslah dilaksanakan dalam kelompok kecil
5. Pada pelaksanaan model *Problem Based Learning*, guru hanya berperan sebagai fasililitator.
6. **Tujuan Model *Problem Based Learning***

Tujuan model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan untuk meningkatkan atau mengembangkan keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah selain dapat mengembangkan keterampilan peserta didik, dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah peserta didik di dorong untuk berfikir kritis dan mandiri**.**

Uraian di atas selaras dengan yang dikemukakan oleh Nurdin, Syafrudin, dkk. (2016:224), Kurniasih, Imas dan Sani Berlin (2016:48), Fathurrohman (2015:113),Suprijono (2016:204) yang mengemukakan bahwa: Tujuan model *Problem Based Learning* adalah mengembangkan keterampilan perserta didik untuk belajar secara mandiri, mengembangkan keterampilan meneliti dan kemampuan memecahkan masalah, serta membentu prilaku dan keterampilan sosial.

Dalam tujuan proses *Problem Based Learning*, peserta didik belajar bagaimana pemecahan masalah dalam situasi yang baru atau yang akan datang. Dalam model ini peserta didik memcahkan masalah dengan cara berkelompok atau tim, maka dengan menggunakan model ini peserta didik akan belajar bagaimana cara menjadi pemimpin yang baik dan memecahkan masalah dari sudut pandang yang berbeda. Dengan menggunakan model *Problem Based Learning*  peserta didik akan memanfaatkan sumber-sumber yang ada untuk mencari informasi baik dari buku atau informasi yang lainnya dan ` Pernyataan diatas di dukung oleh Sumantri, Syarif (2015:44-45) yang mengemukakan bahwa:

1. Adaptasi dan partisipasi dalam suatu perubahan
2. Aplikasi dari pemecahan masalah dalam situasi yang baru atau yang akan datang
3. Pemikiran yang kreatif dan kritis
4. Adaptasi data holistik untuk masalah-masalah dan situasi-situasi
5. Apresiasi dari beragam cara pandang
6. Kolaborasi tim yang sukses
7. Identifikasi dalam mempelajari kelemahan dan kekuatan
8. Kemajuan mengarahkan diri sendiri
9. Kemampuan komunikasi yang efektif
10. Uraian dasar atau argumentasi pengetahuan
11. Kemampuan dan kepemimpinan
12. Pemanfaatan sumber-sumber yang bervariasi dan relevan
13. **Langkah-langkah Model *Problem Based Learning***

Langkah-langkah dalam model *Problem Based Learning* ialah pada tahap pertama ialah guru membahasa tujuan pelajaran yang akan disampaikan , guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dikelas dan guru membangun sikap positif pada peserta didik untuk mengikuti pelaksanaan pembelajaran. Setelah itu guru memberikan sebuah topik permasalahan yang ada di dunia nyata. Guru memberikan topik permasalahan yaitu bertujuan untuk merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembang keterampilan dalam memecahkan sebuah permasalahan.

Uraian di atas selaras dengan yang dikemukakan oleh Kurniasih,dkk (.2016:51), Nurdin. (2016:226), Fathurrohman (2015:116-117), Shoimin (.2014:131). Yang mengemukakan bahwa:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
2. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3. Guru mendorong siswa untuke mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis,ndan pemecahan masalah
4. Guru membantu siswa untuk melakukan reflkesi atau evalusi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Dalam proses Model *Problem Based Learning*, peserta didik dapat memecahkan sebuah permasalahan dengan cara berdiskusi dengan anggota kelompok. peserta didik dengan anggota kelompoknya berdiskusi dan saling bertukar pikiran untuk menemukan solusi agar dapat menyelesaikan sebuah permasalahan.

Pernyataan diatas di dukung Rusman (2016:243) yang mengemukakan bahwa:

1. Menemukan masalah
2. Mendefinisikan masalah
3. Mengumpulkan fakta dengan menggunakan KND
4. Membuat hipotesis
5. Penelitian
6. *Rephrasing* masalah
7. Memberikan alternatif
8. mengusulkan solusi.
9. **Kelebihan dan kekurangan Model *Problem Based Learning***

Pada model *Problem Based Learning* ini terdapat kekurangan dan kelebihan, kelebihan pada model ini ialah, peserta didik secara mandiri mencari informasi untuk memecahkan masalah dari sumber buku atau sumber informasi lainnya, peserta kelebihan model ini juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk memecahkan masalah dalam situasi yang nyata.

Sementara kekurangan pembelajaran berbasis masalah dalam ialah dalam menerapkan model *Problem Based Learning* ini pada saat proses pelaksanaannya membutuhkan alokasi waktu yang panjang , beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan model ini jika terbatasnya sarana dan prasarana, jika peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.

Uraian di atas selaras dengan yang dikemukakan oleh Nurdin, Syafrudin, dkk. ( 2017 ::227-228) , Sumantri, Syarif (2015:46-47),

Shoimin, Aris. (2014:132), Kurniasih, Imas dan Sani Berlin (2016:49-50), Fathurrohman, Muhammad (2015:95) yang mengemukakan bahwa:

1. Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan
2. Berpikir dan beryindak kreatif
3. Siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis
4. Mengidentifikasi dan mengevaluasi penyelidikan
5. Menafsirkan dan mengevalusi hasil pengamatan
6. Merangsang bagi perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi dengan tepat

Kekurangan dalam pembelajaran berbasis masalah adalah:

1. Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan model ini . Misalnya: terbatasnya sarana dan prasarana atau media pembelajaran yang dimiliki dapat menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan konsep yang diajarkan.
2. Membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang
3. Pembelajaran hanya berdasarkan masalah

Berdasarkan definisi di atas dapat disintesiskan bahwa model *Problem Based Learning* ialah model pembelajaran yang diawali dengan sebuah permasalahan yang nyata hal ini dapat mengembangkan keterampilan berpikiran kiritis pada peserta didik. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis msalah pula peserta didik dapat melatih kekompakan dalam tim dan dapat menghargai pendapat orang lain.

1. **Mata Pelajaran Matematika**
2. **Pengertian Mata Pelajaran Matematika**

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh lembaga pendidikan formal (sekolah) yang berfungsi sebagai sarana pembentukan pola pikir peserta didik dapat diukur dari kemampuan atau kecakapan matematika. Matematika merupakan suatu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas bahkan sampai di perguruan tinggi,

Matematika itu bukanlah pengetahuan yang menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam.

Uraian diatas diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan oleh Susilawati (2016:7), Hendriana dan Soemarmo (2014:3), Sundayana (2014,2), dan Uno (2012:126) yang menyatakan bahwa Pembelajaran Matematika adalah pembelajaran yang membuat sesuatu yang masuk akal, membuat serangkaian simbol-simbol dan jenis penalaran yang sesuai antara satu dengan yang lainnya, Matematika merupakan salah satu jenis dari 6 materi ilmu dan merupakan salah satu komponen dari serangkaian mata pelajaran yang mempunya peranan penting dalam pendidikan .

1. **Tujuan Pembelajaran Matematika**

Pembelajaran Matematika bertujuan mengarahkan pada kemampuan siswa pada pemecahan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa harus Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Seiring berjalannya waktu permasalahan yang nyata pasti akan ada, pembelajaran matematika ini bertujuan mengajarkan siswa mempersiapkam diri agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas pemikiran secara logis, rasional, dan kritis. Uraian diatas selaras dengan yang dikemukakan oleh Hendrana (2014:7), Winarni dan Harmini (2015:113), Sriyanto (2007:13), dan Kemendiknas ( 2011:10) yang menyatakan bahwa

Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam memecahkan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan teori para ahli tersebut dapat disintesiskan bahwa mata pelajaran matematika ilmu yang memepelajari mencangkup segala prosedur dan bertujuan mengarahkan pada kemampuan siswa pada pemecahan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Hasil Penelitian Yang Relevan**
2. Penelitian yang dilakukan Fida Rahmantika dengan Skripsi yang berjudul “ Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Skripsi Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar FIP IKIP Madiun, 2016. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam hal menyelesaikan masalah. Selain itu siswa juga sulit mengungkapkan hasil diskusi bersama kelompoknya. Siswa cenderung malu dan kurang percaya diri karena belum terbiasa berbicara di depan umum. Minat siswa terhadap pembelajaran matematika juga rendah, hal itu karena siswa merasa bosan dengan pembelajaran. Hal itu menyebabkan hasil pembelajaran matematika siswa masih rendah. Ini dilihat dari nilai rata-rata pada hasil pratindakan adalah 71,31 yang masih di bawah KKM. Oleh sebab itu, diperlukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Salah satu model pembelajaran yang inovatif yaitu model PBL. Pada siklus I, aktivitas pembelajaran siswa kelas IV dalam mengikuti pembelajaran menggunakan model PBL sudah berjalan sesuai dengan rencana. Proses pembelajaran berjalan baik, siswa menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran. Siswa lebih berminat dalam mengikuti pembelajaran matematika. Nilai siswa dalam hal presentasi hasil diskusi dengan kelompok pada siklus satu memiliki rata-rata 70,26, sedangkan keaktifan siswa 69,47. Untuk data hasil tes nilai rata-rata pada siklus I adalah 75,78. Jika dibandingkan dengan rata-rata hasil tes sebelum tindakan maka rata-rata hasil tes siswa pada siklus I meningkat sebesar 4,47 poin dari 71,31 menjadi 75,78. Pada siklus II aktivitas pembelajaran siswa kelas IV dalam pembelajaran menggunakan model PBL bertambah lebih baik lagi dari siklus I. Siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal itu juga menunjukkan rasa malu siswa untuk berbicara di depan kelas sudah berkurang.
3. Didukung juga dengan hasil Penelitian yang dilakukan Suryandari dengan Skripsi yang berjudul Penerapan Model Problem Based Learning dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika Tentang Soal Cerita Pecahan Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Kedungwinangung, Jawa Tengah Tahun Ajaran 2015/2016. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran tentang soal cerita pecahan dengan menerapkan model Problem Based Learning pada siswa kelas V SD. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Masing-masing siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan tes. dilihat dari hasil tes yang dilaksanakan dalam tiga siklus di mana menunjukan hasil yang cukup pada siklus I dan pada siklus II menunjukkan hasil yang sangat baik dengan ketuntasan belajar Klasikal siklus I mencapai 53,33%, dan siklus II 73,04% dan siklus III mencapai Ketuntasan Belajar Klasikal 93,33%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pembelajaran tentang soal cerita pecahan pada siswa kelas V SD N 1 Kedungwinangun tahun ajaran 2015/2016.
4. **Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kajian teoritik di atas, dapat disusun kerangka berpikir Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika melalui penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* materi Pecahan kelas IV SDN Semplak 2 Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor Tahun Pelajaran 2018/2019.

Hasil Belajar adalah hasil atau produk akibat melakukan aktivitas kegiatan belajar yang menghasilkan perubahan tingkah laku ataupun perubahan secara fungsional baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor yang bertujuan agar kegiatan belajar mengajar menjadi efektif dan memiliki tinjauan untuk hasil belajar selanjutnya serta dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor dari dalam (intern), faktor dari luar (ekstern) dan faktor instrumental serta pendekatan belajar. Penerapan model pembelajaran satu diantara faktor pendekatan belajar yang berguna untuk menarik perhatian siswa sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Penerapan model pemebelajaran di kelas sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Model pembelajaran tersebut harus disiapkan secara rapih agar pelaksanaan model pembelajaran lebih efektif. Model pembelajaran yang cocok digunakan dalam mata pelajaran Matematika dalam materi Pecahan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning.* Model pembelajaran *Problem Based Learning* bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan intelektual dan keterampilan-keterampilan lainnya, seperti mengajukan pertanyaan dan menemukan mencari jawaban untuk memecahkan masalah yang ada pada proses pembelajaran. Jadi, siswa mampu untuk menemukan bagaimana cara mengerjakan dengan pemikirannya sendiri dalam materi Pecahan.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Matematika sangat sesuai. Karena pada model pembelajaran *Problem Based Learning* menekankan siswa untuk berpikir sendiri memahami materi yang diberikan oleh guru secara singkat dan siswa mampu berpikir secara luas dan menentukan masalah tentang materi yang telah diberikan, mengemukakan kembali masalah yang sudah ditemukan dan disimpulkan. Sehingga model pembelajaran *Problem Based Learning* bisa digunakan dalam mate pelajaran matematika sesuai materi yang ada. Matematika merupakan salah satu pelajaran untuk mengembangkan kemampuan berhitung dan berpikir dengan tepat.

Dengan demikian, jika penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pelajaran Matematika secara efektif, maka hasil belajar akan meningkat pada mata pelajaran Matematika.

1. **Hipotesis Tindakan**
2. Penerapan model *Problem Based Learning* dapat memperbaiki proses pembelajaran pada Mata Pelajaran Matematika Materi Pecahan di kelas IV SD Negeri Semplak 2 Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor Semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.
3. Penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada Mata Pelajaran Matematika Materi Pecahan kelas IV SD Negeri Semplak 2 Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor Semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.